



**PENDAMPINGAN KOMUNITAS SARISEJAYA DALAM
KONSERVASI SITUS SEJARAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KAMPUNG BATU URIP KOTA LUBUKLINGGAU**

Sarkowi¹, Yadri Irwansyah²

^{1,2}Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email: Sarkowisulaiman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) adalah untuk meningkatkan keaktifan Komunitas SARISEJAYA melalui konservasi situs sejarah Batu Urip. Kegiatan ini ditujukan kepada komunitas SARISEJAYA Kota Lubuklinggau. Metode yang digunakan adalah pendampingan dengan *pendekatan Organizational Domains of Community* melalui kegiatan dikusi sarasehan sejarah dan konservasi lapangan. Diskusi sarasehan sejarah dalam rangka memberikan pemaparan teoritis pengetahuan tentang aktivasi komunitas dan pengetahuan tentang situs sejarah Batu Urip. Pendampingan selanjutnya dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan melalui dikusi sarasehan sejarah dengan melakukan konservasi terhadap situs-situs sejarah Batu Urip. Hasilnya adalah Komunitas SARISEJAYA mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan orientasi komunitas ini yakni melalui konservasi situs-situs sejarah Batu Urip yang terdiri sektor 1, sektor, sektor 3, sektor 4 dan sektor 5. Dalam kegiatan konservasi yang dilaksanakan tim PkM dan mitra berhasil melakukan pengelompokan situs berdasarkan lokasi masing-masing, memverifikasi nama-nama setiap situs dan melakukan pemasangan papan nama situs.

ABSTRACT

The aim of implementing community service activities (PkM) is to increase the activity of the SARISEJAYA Community through the conservation of the Batu Urip historical site. This activity is aimed at the SARISEJAYA community of Lubuklinggau City. The method used is assistance using the Community Organization Domain approach through historical discussion discussions and field conservation. Discussion of the historical seminar in order to provide a theoretical explanation of knowledge about community activation and knowledge about the Batu Urip historical site. Assistance is then carried out directly in the field to apply the knowledge provided through historical workshop discussions by conserving the Batu Urip historical sites. The result is that the SARISEJAYA Community gains knowledge and experience in carrying out activities in accordance with this community organization, namely through the conservation of the Batu Urip historical sites consisting of sector 1, sector, sector 3, sector 4 and sector 5. In conservation activities carried out by the PkM team and partners succeeded in grouping sites based on each location, verifying the names of each site and installing site nameplates.

KEYWORDS

*Pendampingan, SARISEJAYA, Konservasi, Situs Sejarah
Assistance, SARISEJAYA, Conservation, Historical Sites*

ARTICLE HISTORY

Received 29 Oktober 2024
Revised 26 November 2024
Accepted 15 Desember 2024

CORRESPONDENCE : Sarkowi @ Sarkowisulaiman@gmail.com



PENDAHULUAN

Berangkat dari generasi muda yang dipandang sebagai estapet penerus bangsa untuk membawa bangsa mencapai kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Generasi emas yang digadang-gadang oleh pemerintah harus memiliki mental yang kuat dan kemampuan intelektual yang tinggi (Guntoro, 2020). Salah satu pemegang peran penting dalam mengedukasikan nilai-nilai dan budaya kepada generasi penerus adalah melalui pendidikan. Pengembangan diri dan pembentukan karakter dalam suatu masyarakat dan lingkungan sekitar tentunya peran orang tua dalam pendidikan keluarga sangat menentukan (Subianto, 2021). Sementara itu Perguruan tinggi dipandang sebagai tempat yang sangat berkontribusi dalam proses pendidikan generasi penerus bangsa melalui Tri Dharma perguruan tinggi yang terdiri dari 3 bagian, yaitu pendidikan, penelitian, dan juga pengabdian kepada masyarakat. Semua pihak yang terlibat dalam perguruan tinggi, termasuk dosen, mahasiswa, dan berbagai akademisi, bertanggung jawab atas tiga hal yang telah disebutkan disebutkan sebelumnya (Fatmawati et al., 2024).

Anak-anak muda sebagai generasi penerus biasanya berkumpul dalam suatu komunitas tertentu. Komunitas dipandang sebuah perkumpulan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk membahas hal-hal yang sangat penting maupun sebatas pemahaman saja (Depdiknas, 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa Komunitas adalah sebuah organisme (orang dan sebagainya) yang berkembang dan hidup dengan saling berinteraksi satu dengan, yang lainnya disuatu daerah tertentu (Pratomo dkk., 2020). Kehadiran sebuah komunitas tentunya sangat dibutuhkan sekali agar pembahasan yang akan dikembangkan dapat terlaksana. Biasanya sebuah komunitas diisi oleh orang-orang yang peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakat luas (Agus Susilo, Sarkowi, 2023). Maka tidak mengherankan jika komunitas didirikan oleh orang-orang kalangan intelektual yang memiliki tujuan bersama.



Sejarah sendiri berarti sebuah bagian cerita masa lampau yang tertulis dan memiliki unsur yang mempengaruhi kehidupan dimasa kini dan dimasa yang akan datang. Sejarah sebagai peristiwa dan sebagai bagian dari kehidupan umat manusia yang membuatnya menjadi lebih bermakna (Daliman, 2016). Sedang situs sejarah merupakan salah satu sumber penting dalam menggali informasi dan menggambarkan kehidupan masa lampau. Suatu sejarah yang mampu dibuktikan dengan sumber-sumber yang ada akan menjadi bahan tulisan bagi para penulis sejarah untuk terus dilestarikan. Bagian-bagian dari Sejarah ini nantinya akan dapat dikembangkan menjadi sebuah catatan Sejarah yang sangat bermakna dan penting. Selain menambah wawasan, Sejarah juga memiliki nilai yang sangat vital dalam pembangunan intelektual kalangan muda agar menjadi insan yang berbudi pekerti yang luhur dan berguna bagi nusa dan bangsanya (Agus Susilo, Sarkowi, 2023).

Komunitas Sejarah sendiri merupakan bagian terpenting dari perkumpulan anak-anak muda yang peduli terhadap Sejarah yang berkaitan dengan peninggalan masa lalu. Sebuah Komunitas Sejarah sendiri, berdiri tidak tanpa alasan dan tujuan yang jelas, namun berdiri untuk kemajuan orang banyak (Hartono dkk., 2023). Oleh sebab itu mitra dalam PkM ini adalah Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) Kota Lubuklinggau, yaitu perkumpulan anak-anak muda dari kalangan mahasiswa sejarah, alumni sejarah dan para pecinta sejarah. Meskipun sejarah bukan satu-satunya konsen dalam komunitas ini, namun sejarah merupakan salah satu bidang yang ditekuni dalam komunitas ini.

Komunitas SARISEJAYA berdiri sejak tahun 2019, meskipun demikian komunitas ini memiliki problem yang sama dengan komunitas lain pada umumnya, salah satu kendalanya minimnya pengalaman dalam melakukan kegiatan secara terorganisir. Umumnya mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas SARISEJAYA memerlukan pendampingan dalam melaksanakan kegiatan dan mengambil keputusan. Tentunya kondisi seperti ini membutuhkan



pendampingan untuk menumbuhkan kematangan dan kemandirian dalam melaksanakan berbagai kegiatan kesejarahan. Merujuk permasalahan di atas, tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) dari program studi pendidikan sejarah menilai sangat penting untuk melakukan pendampingan untuk memberikan solusi dalam permasalahan yang dihadapi oleh mitra dari komunitas SARISEJAYA Lubuklinggau.

Salah satu kegiatan yang sesuai dengan Komunitas ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan kearifan lokal. Yunus (2012) mengartikan kearifan lokal sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa (Maridi, 2022).

Dalam perspektif sejarah, upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya di berbagai aspek kehidupan (I Gde Wijda, 1991 : 15). Dari pengertian di atas, dalam konteks sejarah kearifan lokal sebagai “*local genius*” dengan sejumlah ciri kebudayaan dalam masyarakat sebagai akibat pengalamannya di masa lalu. Sehingga menggali berbagai peninggalan sejarah untuk menghubungkan masa lalu dengan kehidupan saat ini dan mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Oleh karena itu melakukan konservasi dan pemanfaatan situs sejarah Kampung Batu Urip merupakan bagian dari usaha untuk melestarikan kearifan lokal yang ada.

Dengan demikian melakukan konservasi dan pemanfaatan situs sejarah di Kampung Batu Urip merupakan kegiatan penting untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Sejalan dengan permasalahan mitra yang membutuhkan pengalaman lebih lanjut untuk melakukan penggalian berbagai potensi sejarah lokal yang ada di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya tentu membutuhkan pendampingan dalam melakukan konservasi terhadap situs-situs sejarah yang ada.



Berangkat dari realitas di atas, maka tindak lanjut dari permasalahan utama tersebut tim pengabdian kepada masyarakat (PkM) mengetengahkan solusi untuk melaksanakan kegiatan bersama mitra untuk memberikan pendampingan. Pendampingan yang dimaksud berupa pendampingan melalui diskusi saresahan sejarah dan pendampingan kegiatan konservasi situs sejarah. Tujuan pendampingan ini diharapkan adanya peningkatan kemampuan dan intelektualitas komunitas SARISEJAYA tentang sejarah lokal dan konsep konservasi situs sejarah setelah adanya pemberian materi dalam kegiatan diskusi saresahan sejarah dan pendampingan secara langsung di lapangan melalui kegiatan konservasi dan pemanfaatan situs di Perkampungan Batu Urip. Selain itu dari hasil konservasi juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal, melakukan pelestarian, dan pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal sehingga dapat menghasil informasi yang berguna untuk mahasiswa dan masyarakat luas.

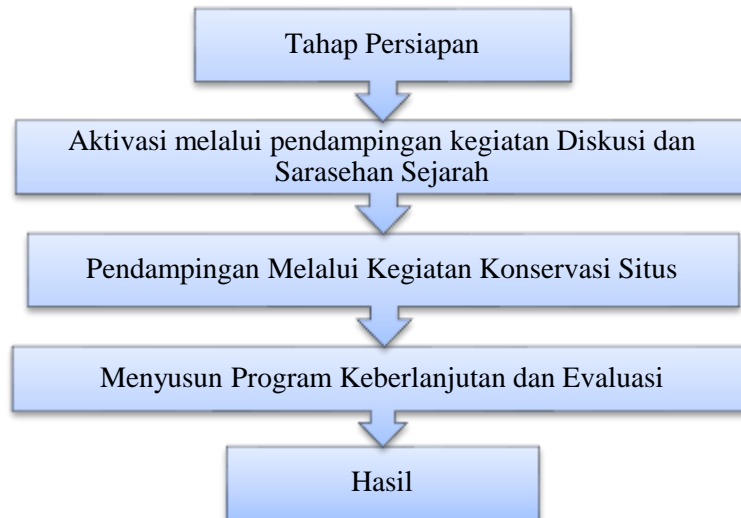
Dari analisis situasi di atas dapat diketahui bahwa ada dua permasalahan yang menjadi kendala mitra dalam melaksanakan kegiatan adalah *pertama*: masih minimnya pengetahuan tentang sejarah lokal dan kurangnya kemandirian dalam melaksanakan kegiatan. Hal dinilai menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya mitra dalam melaksanakan kegiatan di internal Komunitas Sejarah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan tim PkM, minimnya pengetahuan dan kurangnya kemandirian dalam melaksanakan kegiatan ini disebabkan beberapa hal, antara lain kurangnya pengetahuan organisatoris, belum adanya pembinaan secara intensif, kurangnya pengetahuan sejarah lokal, dan kurangnya kesadaran individu anggota mitra dalam melaksanakan kegiatan kesejarahan. Kendala yang *kedua* adalah kurang profesional dan minimnya pengalaman dan keterampilan lapangan. Permasalahan ini disebabkan karena kebanyakan anggota mitra merupakan kalangan mahasiswa yang masih dalam proses belajar, sehingga pengetahuan mereka belum terasah dengan baik, khususnya dalam melakukan penggalian sumber-sumber sejarah di lapangan dan pengetahuan tentang sejarah lokal yang ada.



Dilihat dari dua problem utama diatas tentunya harus menjadi langkah serius untuk segera ditindak lanjuti agar permasalahan yang dialami oleh mitra segera teratasi. Oleh sebab itu program pengabdian kepada masyarakat (PkM) akan diprioritaskan pada peningkatan pengetahuan organisasi dan sejarah lokal, serta memberikan pengalaman lapangan yang lebih kepada Komunitas SARISEJAYA. Diharapkan langkah-langkah yang dilakukan tim PKM akan berpengaruh terhadap kesadaran, pengetahuan, dan pengalaman Komunitas SARISEJAYA.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menjelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. PkM Pendampingan Komunitas SARISEJAYA Dalam Konservasi dan Pemanfaatan Situs Sejarah Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Batu Urip Kota Lubuklinggau ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan dengan *pendekatan Organizational Domains of Community*. Menurut Kasmel dan Tanggaard (2011); dan Singh, Shaffer dan Selvarajan (2018) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *community activation, community competence development, program management skills, dan creation supportive environment*. Maka tahapan pengabdian ini mencakup: (1) aktivasi kesadaran komunitas melalui pendampingan dalam bentuk diskusi dan sareshan sejarah, (2) pengembangan keterampilan masyarakat (komunitas) melalui pelatihan atau pendampingan lapangan, (3) manajemen pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah berbasis masyarakat (komunitas) melalui konservasi sejarah secara sederhana, (4) penyusunan program pelestarian dan pemanfaatan situs bersejarah secara berkelanjutan. Secara terperinci metode dan tahapan pelaksanaan PKM Pendampingan Komunitas SARISEJAYA dalam Konservasi dan Pemanfaatan Situs Sejarah dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini:



Bagan 1. Metode dan Tahapan Pelaksanaan PkM

HASIL dan PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari aktivitas Tri Darma Perguruan Tinggi di lingkungan Universitas PGRI Silampari dan didanai oleh Universitas PGRI Silampari setelah melalui proses pengajuan proposal usulan dan seleksi oleh pihak LPPM. Adapun pelaksanaan kegiatan ini dalam bentuk pendampingan terhadap Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) Kota Lubuklinggau. Kegiatan observasi ini dilakukan dalam rangka menggali sejumlah informasi tentang Komunitas SARISEJAYA terkait aktivitas dan kegiatan-kegiatan serta permasalahan yang ada dalam komunitas tersebut. Dari hasil diskusi kegiatan observasi ini tim PkM dan Komunitas SARISEJAYA bersepakat untuk mengadakan kerjasama kemitraan dalam bentuk kegiatan-kegiatan untuk membantu meningkatkan intelektualitas dan kegiatan lapangan sesuai dengan ruang lingkup aktivitas komunitas tersebut. Setelah melalui diskusi tersebut tim pelaksana dari program pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendidikan sejarah kemudian dikembangkan dalam usulan proposal pengabdian kepada masyarakat (PkM) Universitas PGRI Silampari tahun 2024/2025.

Dari kegiatan PkM yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberi



manfaat untuk aktivasi kegiatan Komunitas SARISEJAYA. Sesuai dengan nama dan keberadaan dari komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya merupakan suatu komunitas yang sangat diharapkan eksistensinya dapat tumbuh sebagai komunitas yang dapat mengangkat berbagai kegiatan-kegiatan kesejarahan, terkhusus sejarah lokal sehingga mampu mendedikasikan diri dalam memperkenalkan kearifan lokal yang ada di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut tim pelaksana PkM juga telah beberapa kali melakukan observasi lapangan ke beberapa situs sejarah yang berada di kawasan Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Dari hasil observasi tim PkM di beberapa situs sejarah Batu Urip, situs-situs yang ada tersebut belum terawat dengan baik sehingga masih membutuhkan pelestarian lebih lanjut sesuai dengan makna dan nilai suatu situs sejarah.

Berangkat dari permasalahan mitra dan kebutuhan pelestarian situs Batu Urip, tim PkM selanjutnya melakukan pelaksanaan atau pengaplikasian kegiatan bersama mitra (Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan setelah berkordinasi lebih lanjut terhadap mitra terkait waktu dan bentuk kegiatan yang akan diterapkan. Melalui komunikasi tersebut maka komunitas SARISEJAYA memfasilitasi tempat untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM).

Pendampingan terhadap komunitas SARISEJAYA dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan dengan waktu pelaksanaan yang terpisah, yaitu kegiatan saresehan dan diskusi yang bersifat *indoor* dan kegiatan konservasi langsung di lapangan yang bersifat *outdoor*. Kegiatan pertama untuk meningkatkan kemampuan intelektual organisatoris dan kesejarahan yang berkaitan konservasi sejarah lokal Kota Lubuklinggau. Kegiatan kedua yaitu mengaplikasikan pengetahuan dengan melakukan konservasi sederhana secara langsung di Situs Batu Urip Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Adapun rancangan kegiatan pertama pengabdian kepada masyarakat (PKM) dirinci dalam beberapa langkah sebagai berikut:



Tabel 1.

Kegiatan Diskusi dan Sarasehan Sejarah Bersama Komunitas SARISEJAYA

Hari/Tanggal/Waktu	Aktivitas Kegiatan	Penanggung Jawab
Jumat, 4 Oktober	Registrasi Peserta	Tim Sekretariat
08.00 – 10.00		
09.00 – 10.00	Pembukaan kegiatan oleh ketua komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA)	Ketua komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA)
10.00 – 11.00	Pembukaan dan Sambutan Ketua Tim Pelaksana PKM serta Perkenalan Tim PkM	Tim PkM
11.00 – 11.30	Pemutaran video dan dokumentasi situs-situs sejarah di Kota Lubuklinggau	Tim PkM
11.30 – 13.00	Coffee Break dan ISHOMA	Tim dan Shalat Jumat
13.00 – 14.00	Materi Pertama (Manajemen organisasi dan konsep agar aktif dalam melaksanakan kegiatan)	Tim PkM
14.00 – 15.00	Materi Kedua (Situs Batu Urip dan Konsep Konservasi Situs Sejarah)	Tim PkM
15.00 – 16.00	Diskusi dan refleksi	Tim PkM

Adapun langkah selanjutnya setelah melaksanakan diskusi dan sarasehan sejarah, tim mengaplikasikan pengetahuan dengan melakukan pendampingan melalui konservasi sederhana secara langsung di Situs Batu Urip Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Kegiatan konservasi langsung dilaksanakan di lapangan atau bersifat *outdoor* di situs-situs sejarah Batu Urip yang terdiri dari 5 sektor situs. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, hari pertama di laksanakan di sektor satu, sektor dua, dan sektor tiga pada tanggal 6 Oktober 2024. Sedangkan sektor empat dan lima dilaksanakan pada hari kedua pada tanggal 13 Oktober 2024.

Pelaksanaan PKM ini disesuaikan dengan kebutuhan mitra dari Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA). Komunitas ini berdiri sejak tahun 2019. Sebagaimana pada umumnya suatu komunitas lahir atas suatu tujuan dan maksud tertentu. SARISEJAYA dibentuk sebagai wadah perkumpulan untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya sejarah lokal di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya. Meskipun digagas



oleh kaum terpelajar, baik dari kalangan mahasiswa maupun alumni pendidikan sejarah, komunitas ini dalam perjalanannya banyak terjadi kevakuman dari kegiatan-kegiatan kesejarahan. Oleh karena itu, sesuai kesepakatan bersama mitra tim PkM melakukan kegiatan pendampingan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan sejarah lokal. Salah satu kawasan situs sejarah di Kota Lubuklinggau yang saat ini sedang dikembangkan sedang oleh pemerintah menuju kawasan cagar budaya adalah kampung Batu Urip di Kelurahan Batu Urip.

Untuk menjawab permasalahan mitra dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini maka tim melakukan kegiatan dengan tahapan: (1) aktivasi kesadaran komunitas melalui pendampingan dalam bentuk diskusi dan sarasehan sejarah, (2) pengembangan keterampilan masyarakat (komunitas) melalui pelatihan atau pendampingan lapangan, (3) manajemen pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah berbasis masyarakat (komunitas) melalui konservasi sejarah secara sederhana, (4) penyusunan program pelestarian dan pemanfaatan situs bersejarah secara berkelanjutan. Dari keempat tahapan tersebut secara garis besar dapat dibagi dalam dua kegiatan utama dalam bentuk pendampingan terhadap komunitas SARISEJAYA.

Kegiatan pertama tim PkM melakukan pendampingan dalam bentuk diskusi dan sarasehan sejarah. Kegiatan ini difasilitasi oleh mitra dengan meminjamkan Laboratorium Sejarah Universitas PGRI Silampari sebagai tempat kegiatan. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari yakni tanggal 4 Oktober 2024 yang dilaksanakan secara langsung dalam ruangan (indoor). Kegiatan yang dimulai dari pukul 08.00 pagi ini diawali dengan pembukaan oleh ketua SARISEJAYA dan ketua tim PkM. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan memperkenalkan situs-situs sejarah yang ada di Kota Lubuklinggau melalui video dokumenter tim PkM. Dari film atau video dokumenter ini ditampilkan juga beberapa situs yang terletak di Batu Urip yang akan menjadi objek konservasi dalam melakukan pendampingan bersama mitra dari komunitas SARISEJAYA pada tahapan berikutnya.

Sesi berikutnya, setelah istirahat ialah menyampaikan materi dari narasumber tim PkM yang terdiri dari dua pemateri. Materi pertama menyampaikan manajemen organisasi dan konsep aktif dalam melaksanakan kegiatan. Pada penyampaian pemateri memaparkan bagaimana kriteria suatu organisasi atau komunitas yang sehat agar dapat mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya dengan efektif dan efisien. Disampaikan juga bahwa untuk aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan komunitas harus solid dan memahami tujuan serta orientasi bergabung dalam komunitas yang ada. Karena dengan demikian setiap anggota akan selalu berinovasi dalam memajukan komunitas dengan melaksanakan berbagai kegiatan karena dorongan kesadaran untuk memajukan komunitas secara bersama-sama sesuai tujuan perkumpulan yaitu untuk mengangkat nilai-nilai kearifan dan sejarah lokal.

Pada sesi pemateri kedua menjelaskan situs-situs yang ada di Batu Urip dan konsep konservasi situs sejarah. Pada sesi ini pemateri secara khusus menjelaskan dan menggambarkan kondisi situs-situs yang ada di Batu Urip melalui hasil dokumentasi tim PkM dan menjelaskan alasan-alasan penting mengapa harus melakukan pelestarian terhadap situs tersebut, termasuk melakukan konservasi terhadap situs. Pada kesempatan tersebut dipaparkan juga tentang teknik dasar dalam melakukan pelestarian dan konservasi situs sejarah. Dijelaskan bahwa konservasi hanya salah satu bentuk pelestarian untuk memulihkan situs sejarah yang dikhawatirkan akan mengalami kerusakan karena dianggap kurang bernilai oleh masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Sarasehan Sejarah



Setelah penyampaian materi kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif bersama peserta dari komunitas SARISEJAYA. Dalam sesi diskusi terlihat antusiasme peserta dalam bertanya dan berdiskusi baik terkait manajemen komunitas maupun konsep kegiatan-kegiatan lapangan yang berkaitan dengan konsep konservasi dan pelestarian sejarah lokal. Peserta juga menyampaikan beberapa kendala dan minimnya kegiatan-kegiatan kesejarahan yang dilakukan oleh komunitas selama ini, serta harapan-harapan mereka ke depan. Dalam kesempatan tersebut pemateri kembali memberikan trik-trik agar komunitas dapat berkembang dan aktif dalam melakukan kegiatan diantaranya adalah memilih topik atau momen yang menarik untuk semua anggota, harus diatur dengan peraturan yang jelas agar semua memahami rambu-rambu, jadwalkan kopdar atau pertemuan kegiatan secara berkala dan berikan kepercayaan dan tanggung kepada setiap anggota. Dengan tips-tips tersebut dalam komunitas akan terbangun komunikasi secara aktif dan berdampak dalam aktivasi kegiatan-kegiatan yang menjadi tujuan dari komunitas. Terkait pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konservasi situs sejarah dan pelestarian sejarah lokal, pemateri memberi tanggapan dan poin-poin penting dalam diantaranya dijelaskan bahwa harus mengetahui secara jelas urgensi suatu situs sejarah, mendata dan mengidentifikasi situs, melakukan konservasi situs, melibatkan warga setempat hingga mengarah kepada tempat wisata sejarah. Sedangkan konsep konservasi itu sendiri dilakukan dengan membersihkan secara mekanis area situs, memberikan bahan kimia untuk memperlambat kerusakan jika diperlukan, memberikan penanda situs agar diketahui oleh masyarakat secara luas, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs.

Terakhir tim PkM melakukan refleksi terkait kegiatan yang dilaksanakan dengan memberikan angket kepada peserta dengan isi beberapa pertanyaan dan pernyataan, serta kesepakatan semua peserta untuk mengikut kegiatan konservasi secara langsung di lapangan yakni di situs Batu Urip waktu yang telah ditentukan. Setelah sesi diskusi dan refleksi, tim PkM dan semua peserta berfoto bersama



sebagai dokumentasi kegiatan. Tahap berikutnya tim PkM melakukan pendampingan terhadap anggota komunitas SARISEJAYA langsung di lapangan yaitu di Situs Batu Urip selama dua hari yakni tanggal 5-6 Oktober 2024.

Situs sejarah di kampung Batu Urip merupakan bagian wilayah Kelurahan Batu Urip Kota Lubuklinggau. Kawasan ini termasuk perkampungan tua yang sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa situs pemakaman tua yang berbentuk menhir di sekitar wilayah Batu Urip ini. Situs-situs sejarah ini menjadi aset penting bagi pegiat sejarah lokal di Kota Lubuklinggau. Pelestarian situs-situs sejarah ini sangat penting baik bagi masyarakat Batu Urip maupun untuk kepentingan dunia pendidikan dan wisata sejarah. Bagi masyarakat setempat, hal ini memberikan keistimewaan tersendiri bagi Dusun Batu Urip karena merupakan warisan leluhur dan memberikan bukti mata rantai regenerasi pendahulu hingga generasi saat ini, sedang bagi dunia pendidikan dan wisata sejarah hal ini menjadi salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan wisata sejarah. Bahkan peninggalan sejarah atau situs sejarah dan cagar budaya berpotensi menjadi modal ekonomis apabila dilestarikan dan dikelola dengan baik melalui kerangka wisata sejarah (historical tourism). Untuk sampai pada tahap ini tentu perlu tahapan-tahapan pelestarian lebih lanjut, diantaranya adalah dengan melakukan konservasi terhadap situs-situs sejarah yang ada di kawasan Batu Urip.

Peninggalan sejarah atau situs sejarah yang terdapat di kawasan Batu Urip adalah peninggalan sejarah atau situs-situs yang berupa makam dengan nisan berbentuk menhir yang tersebar di lima sektor situs. Sektor pertama berada di Kelurahan Batu Urip Taba dan sektor dua hingga lima berada di wilayah Kelurahan Batu Urip. Peninggalan sejarah tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan dan diberdayakan sebagai sumber belajar sejarah dan wisata sejarah. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim PkM sebelum melakukan pendampingan terhadap komunitas SARISEJAYA, situs-situs sejarah tersebut belum terawat dengan baik dan sangat berpotensi semakin rusak. Sedangkan



menuju wisata sejarah membutuhkan narasi atau cerita sejarah untuk menghidupkannya. Cerita sejarah bersumber dari cerita lokal masyarakat sekitar yang bersumber dari tutur turun temurun, kepercayaan lokal, mitos dan sebagainya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penggalian dan perumusan cerita sejarah. Langkah awal dalam penggalian dan perumusan cerita sejarah adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh situs yang ada di kawasan Batu Urip sebagai bagian dari konservasi awal terhadap situs yang ada. Dalam kegiatan tahap keini dapat dilakukan dengan melakukan kategorisasi atau pembagian situs berdasarkan lokasi situs. Kategorisasi peninggalan sejarah ini cukup penting agar setiap orang yang berkunjung ke situs dapat mengenal ke situs mana yang akan mereka tuju. Kategorisasi ini penting sebagai landasan dalam penentuan karakteristik dalam situs sejarah dan pemetaan peninggalan sejarah di kawasan Batu Urip untuk melakukan langkah pelestarian lebih lanjut dalam pengembangan situs-situs sejarah di Batu Urip.

Tahapan kegiatan kedua yang dilaksanakan tim PkM dalam memberikan pendampingan terhadap komunitas SARISEJAYA ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 5 dan 6 Oktober 2024 yaitu konservasi langsung di lapangan terhadap situs-situs sejarah di Batu Urip. Pelaksanaan konservasi situs ini dapat dikatakannya baru konservasi tahap awal yaitu pengelompokan situs ke dalam beberapa sektor, memverifikasi nama-nama makam di setiap sektor dan melakukan pemasangan papan nama atau keterangan situs di setiap sektor. Sesuai dengan jumlah tempat setiap situs yang terpisah maka diklasifikasikan secara berurutan dengan nama sektor 1, sektor 2, sektor 3, sektor 4 dan sektor 5. Berikut ini situs-situs sejarah yang terletak di kawasan Batu Urip yang sudah tim PKM kelompok bersama komunitas SARISEJAYA:

Tabel 2. Pengelompokan Situs Batu Urip

No	Kelompok Situs	Nama Situs Terverifikasi
1	Sektor 1	Makam Kajorang
2	Sektor 2	1. Makam Patih Merah Pati
		2. Makam Malea
		3. Makam Timor

		4. Makam Karye Maris
3	Sektor 3	1. Makam Lebay Saketi
		2. Makam Bidan Aye
		3. Makam Ginde Dukun
4	Sektor 4	Makam Karengak
5	Sektor 5	Makam Karye Mambul

Kegiatan konservasi ini dilaksanakan di semua sektor situs yang ada di Batu Urip, mulai dari membersihkan lokasi situs sejarah yang berupa makam tersebut hingga memasang papan nama di setiap sektor. Pemasangan papan nama situs dimulai dari sektor 1 yang terletak di Kelurahan Batu Urip Taba. Sektor 1 ini letaknya berseberangan dengan sektor 2 yang terletak di Kelurahan Batu Urip yang terpisah oleh Sungai Kelingi namun terhubung oleh jembatan gantung yang masih dapat diakses hingga saat ini. Pemasangan dilakukan oleh komunitas SARISEJAYA yang didampingi oleh tim PKM hingga selesai. Situs ini terletak di belakang rumah warga dan hanya terdapat satu makam yang diverifikasi yaitu makam Kajorang. Sosok Kajorang ini dianggap salah satu leluhur masyarakat Batu Urip Taba masih saudara dari Karengak makamnya terletak sektor 3 Situs Batu Urip di Kelurahan Batu Urip.



Gambar 2. Hasil konservasi dan pemasangan nama Sektor 2 Situs Batu Urip

Selanjutnya konservasi dilaksanakan di situs sektor 2 yang terletak di sebelah utara sektor 1 atau di sebelah Barat Masjid Almarhamah Kelurahan Batu Urip. Di sektor 2 ini terdapat beberapa makam yang terverifikasi nama-namanya menurut penuturan warga setempat dan sebagian diberi tulisan oleh warga. Diantaranya

adalah makam Patih Merah Patih, makam Malea, makam Timor dan makam Karye Mambul. Kesemuanya adalah makam tua leluhur Batu Urip yang diduga sudah berumur ratusan tahun dan nisannya berbentuk menhir. Pada sektor 2 ini konservator dari komunitas SARISEJAYA yang didampingi oleh tim PkM melakukan pembersihan lokasi situs yang sebagiannya sudah tertutup gulma rerumputan. Selanjutnya tim melakukan pemasangan papan nama sektor 2. Menarik dari sektor ini adalah posisinya yang berada didekat pemukiman warga dan berdekatan dengan masjid pertama di Batu Urip yaitu Masjid Al-Marhamah.

Selanjutnya konservasi dilanjutkan menuju sektor 3 yang berjarak sekitar 500 meter dari sektor 2 dan terletak sebelah timur laut dari sektor 2. Situs sektor 3 ini terletak sekitar 200 meter di belakang rumah warga dan berada dalam kebun warga atau hutan. Kondisi situs dikhawatirkan akan rusak karena beberapa makam utama berada di bawah pohon karet alam yang sangat besar, sehingga harus dibersihkan secara rutin. Setelah melakukan pembersihan dan memverifikasi beberapa makam, tim melakukan pemasangan papan nama situs sektor 3. Pelaksanaan kegiatan konservasi situs sejarah di lapangan hari pertama tanggal 5 Oktober hanya dapat dilaksanakan sampai sektor 3, karena kegiatan membutuhkan waktu cukup lama, yakni dari pagi hingga menjelang sore, maka pelaksanaan konservasi di sektor 4 dan sektor 5 dilaksanakan keesokan hari pada tanggal 6 Oktober 2024.



Gambar 3. Situs sektor 3: Nisan berbentuk menhir terlihat bersih setelah dikonservasi, sebelumnya ditumbuhi lelumutan



Kegiatan konservasi di sektor 4 dilaksanakan dari pukul 09.00 pagi. Keberadaan situs sektor 4 ini juga terletak di tepian Sungai Kelingi, sebelah timur laut dari dari sektor 3, namun jaraknya cukup jauh dari sektor 2 dan 3. Situs sektor 4 ini merupakan kompleks pemakaman Moneng Karengak ini merupakan lokasi dusun tua yang disebut Batu Urip Tanah Tinggi sebelumnya dikenal dengan nama Kresek Bongen atau Torwe sebelum pindah ke lokasi dusun Batu Urip saat ini. Kerengak sendiri diyakini merupakan moneng atau puyang pembuka dusun Batu Urip dan merupakan salah satu anak dari tujuh bersaudara dari Puyang Penjaga Gerbang (Penjege Gawang) yang berasal dari negeri Ulak Lebar. Tujuh bersaudara tersebut adalah: Kerengak, Kejugil, Kajorang, Kabey, Kadobur, Kajesai dan Kajeban. Kondisi situs cukup mengkhawatirkan karena di sekelilingnya sudah digali oleh penambang pasir, sehingga situs ini terletak di atas ketinggian sekitar 4-5 meter. Kegiatan di situs ini seperti hal di sektor lain, melakukan pembersihan, memverifikasi makam yang ada dan melakukan pemasangan papan nama situs. Mitra dari anggota SARISEJAYA telah memiliki pengalaman di sektor 1, 2, dan 3 sehingga mereka tidak banyak perlu diarahkan dalam pelaksanaan konservasi sektor ini, kemudian dilanjutkan konservasi di sektor 5.

Kegiatan konservasi di situs sektor 5 cukup memerlukan perjuangan karena akses menuju sektor cukup sulit untuk dilalui kendaraan bermotor, sehingga setengah perjalanan harus ditempuh dengan berjalan kaki melewati semak yang becek bekas penambang pasir. Pada situs ini hanya satu makam yang terverifikasi nama tokohnya yaitu makam Karye Mambul. Sosok ini merupakan kepala dusun setingkat dengan kepala desa saat ini pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Ia sangat dikenal dalam masyarakat Batu Urip karena dianggap karye yang pertama kali memperkenalkan tradisi Sedekah Rami di Batu Urip yang masih dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Makam ini sudah beberapa kali dilakukan pemindahan. Kondisi situs ini juga tidak jauh dari tepian Sungai Kelingi dan terletak dekat aliran sungai kecil atau mata air sehingga dikhawatir



lama kelamaan tempat ini akan terkikis oleh air di musim hujan. Maka tim melakukan sedikit penggalian agar arus aliran sungai kecil tersebut tidak lagi mengarah ke tembok makam, selanjutnya juga dilakukan pemasangan papan nama situs sektor 5. Pemasangan papan nama ini sangat penting agar masyarakat mengetahui bahwa makam ini merupakan situs bersejarah untuk dijaga dan dilestarikan bersama-sama. Konservasi situs sektor 5 merupakan kegiatan terakhir dalam pendampingan terhadap komunitas SARISEJAYA, selanjutnya tim konservator beristirahat dan melakukan evaluasi kegiatan di Taman Kresek Bongen milik Pak Basir, warga setempat yang ikut dalam kegiatan konservasi selama dua hari.

Dalam evaluasi banyak yang disampaikan oleh tim PkM terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, mulai dari kegiatan diskusi sarasehan tanggal 4 Oktober hingga kegiatan konservasi langsung di situs sejarah Batu Urip. Pertama terkait dengan keterbatasan biaya dalam kegiatan, sehingga ada beberapa peralatan untuk melakukan konservasi secara sempurna belum bisa dilaksanakan. Kegiatan ini baru merupakan konservasi tingkat awal dan membutuhkan kegiatan-kegiatan lanjutan untuk menyempurnakan dalam pemeliharaan dan melestarikan situs-situs yang ada tersebut. Kegiatan ini kemudian ditutup dengan dokumentasi foto bersama di Taman Kresek Bongen tersebut.

SIMPULAN

Hasil akhir pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan Komunitas Sarisejaya Dalam Konservasi Situs Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Batu Urip Kota Lubuklinggau” adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan aktivasi Komunitas SARISEJAYA Kota Lubuklinggau dalam melakukan berbagai kegiatan bermanfaat untuk mengangkat sejarah lokal dan kearifan lokal di Kota Lubuklinggau dan sekitarnya. Tim PkM telah melakukan pendampingan terhadap Komunitas Sahabat Pelestari Sejarah Seni dan Budaya (SARISEJAYA) melalui dua kegiatan utama, yaitu diskusi sarasehan sejarah yang bersifat *indoor* maupun konservasi langsung di lapangan (*outdoor*) di Situs Batu



Urip sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mitra dibidang pelestarian sejarah lokal. Hasilnya adalah Komunitas SARISEJAYA mendapatkan pengetahuan konsep konservasi situs sejarah melalui pendampingan diskusi sarasehan sejarah dan pengalaman serta keterampilan dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan orientasi komunitas ini yakni melakukan konservasi situs-situs sejarah Batu Urip yang terdiri sektor 1, sektor, sektor 3, sektor 4 dan sektor 5. Dalam kegiatan konservasi yang dilaksanakan tim PkM dan mitra berhasil melakukan pengelompokan situs berdasarkan lokasi masing-masing, memverifikasi nama-nama setiap situs dan melakukan pemasangan papan nama situs. Dalam evaluasi, mitra telah berkomitmen ke depan akan terus meningkatkan kegiatan-kegiatan sejenis untuk pengembangan komunitas dan memperkenalkan sejarah lokal yang ada. Dalam penandatanganan komitmen integritas tim PKM juga bersepakat untuk tetap mendukung kegiatan-kegiatan akan mitra lakukan kedepan, baik secara langsung maupun dalam *support* ide dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1985). *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Agus Susilo, Sarkowi, Yeni. A. (2023). Pembinaan Komunitas SARISEJAYA Melalui Kegiatan Pengelolaan Bidang Sejarah, Seni, dan Budaya. *Madaniya*, 4(4), 1468–1476.
- Fatmawati, E., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budianto, A., Ardhana, A. I., Studi, P., Sejarah, P., & Nusantara, U. (2024). *Pendampingan Pengajaran dan Konservasi Cagar Budaya Masyarakat Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri*. 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>
- Daliman, A. (2016). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Depdiknas. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Gramedia Pustakan Utama.
- Guntoro. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 53–72. <https://doi.org/10.32533/04104.2020>
- Hartono, Y., Huda, K., Sejarah, S. P., & Group, F. (2023). *Pemberdayaan*



Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun. 3(3), 399–406.

Kasmel, A., & Tanggaard, P. (2011). Conceptualizing organizational domains of community empowerment through empowerment evaluation in Estonian communities. *Societies*, 1(1), 3- 29.

Maridi. (2022). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Mengangkat Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sistem Konservasi Tanah Dan Air*, 3(1), 16–24.

Osis, U., Muhammadiyah, S. M. P., & Banyumas, S. (n.d.). *Penulisan Skenario Drama Bersetting Sejarah Untuk Osis Smp Muhammadiyah Sumbang Banyumas, Arifin Suryo Nugroho & Ipong Jazimah.* 163–171.

Pudentia MPSS, “Tradisi Penulisan Sejarah Lokal”, dalam, Agus Mulyana & Restu Gunawan, Ed. (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah, Bandung : Salamina Press*, hlm. 81-90.

Pratomo, J. P., Husmiati, R., & Humaidi. (2020). Peranan Komunitas-Komunitas Penggiat Kesenjajahan di DKI Jakarta: 1998-2017. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 153–162.

Singh, B., Shaffer, M. A., & Selvarajan, T. T. (2018). Antecedents of organizational and community embeddedness: The roles of support, psychological safety, and need to belong. *Journal of Organizational Behavior*, 39(3), 339-354.

Widja, I Gde. (1991). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Depdikbud.